

## BAB I

### PENDAHULUAN

#### A. Latar Belakang

Manusia pada hakikatnya sebagai makhluk yang sempurna yang memiliki dimensi akal dan potensi. Hal ini tertuang dalam Alquran surat Attin ayat 4 Allah berfirman “sesungguhnya kami telah menciptakan manusia dalam bentuk yang sebaik-baiknya” dari ayat tersebut penulis dapat memahaami bahawa dengan karunia akal pikiran yang diberikan Allah sejatinya manusia dapat mengembangkan potensi-potensi yang dimilikinya. Berpikir memberi kemungkinan untuk memperoleh pengetahuan, dalam tahapan selanjutnya pengetahuan itu dapat menjadi pondasi penting bagi kegiatan berpikir yang lebih mendalam dan dapat menunjang pengembangan potensi diri.

Sebagai subjek yang memiliki potensi-potensi lahir batin, manusia pada hakikatnya dapat merasakan dan berkarya. Kemampuan manusia untuk menggunakan akal untuk memahami lingkungannya merupakan potensi dasar yang memungkinkan manusia melakukan perubahan. Dalam melakukan perubahan tersebut manusia memerlukan suatu proses yang disebut pendidikan, sebagaimana yang tercantum dalam UU No. 20 tahun 2003 :

pendidikan adalah suatu usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk kekuatan spriritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara.

Dari tujuan pendidikan tersebut penulis dapat memahami bahwa pendidikan merupakan suatu proses yang terstruktur dan sistematis melalui pembelajaran yang melibatkan guru sebagai pasilitator, siswa sebagai subjek pendidikan dan lingkungan belajar sebagai sarana pengembangan potensi siswa. Berbicara tentang potensi peserta didik merupakan subjek pendidikan yang memiliki potensi yang dikembangkan melaui proses penidikan hal ini diharapkan melalui proses pembelajaran peserta didik memiliki kekuatan spritual kegamaan,

No. Daftar FPIPS : 5048/ UN.40.2.7/ PL/ 2015

pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, ahlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat dan negara.

Salah satu upaya yang dapat dilakukan untuk mencapai tujuan pendidikan nasional melalui lembaga pendidikan formal dalam hal ini adalah sekolah. Sekolah merupakan wahana bagi pengembangan siswa secara optimal. Sebagai mana yang dijelaskan oleh Djahri (1985, hlm. 4) menyatakan bahwa, "sekolah merupakan salah satu lembaga pendidikan tempat belajar di mana anak akan berusaha membina, mengembangkan dan menyempurnakan potensi dirinya serta dunia kehidupan dan masa depannya". Dengan demikian sekolah merupakan tempat di mana peserta didik mampu mengembangkan kemampuannya secara optimal dengan mengikuti program pengajaran. Dalam proses pengajaran guru memiliki peran yang sangat penting sebagai fasilitator peserta didik untuk mendapat pengetahuan.

Sekolah merupakan tempat dimana terjadinya suatu proses pendidikan yang meliputi belajar dan pembelajaran. Dalam suatu ruang kelas peserta didik sebagai subjek pendidikan melakukan proses belajar. Dimana belajar merupakan aktifitas yang disengaja yang dilakukan individu agar terjadi perubahan kemampuan diri, dengan belajar peserta didik yang tadinya tidak tahu menjadi tahu, peserta didik yang tadinya tidak dapat mengembangkan potensi menjadi dapat mengembangkan potensi, menurut Gagne (dalam Ruhimat 2009, hlm. 116) belajar adalah, "suatu proses dimana suatu organisme berubah perilakunya sebagai akibat dari pengalamanterdapat tiga unsur pokok dalam belajar yaitu proses, prubahan prilaku dan pengalaman".

Dari pendapat tersebut penulis dapat memahami bahwa belajar adalah proses mental dan emosional atau proses berpikir dan merasakan. Seseorang yang belajar akan mengalami perubahan perilaku sebagai bagian dari pengalamannya. Di ruang kelas inilah peserta didik melakukan proses belajar namun perlu digaris bawahi bahwa tidak semua proses belajar dilakukan diluar kelas melainkan bisa dilakukan dimanapun termasuk lingkungan siswa.

Selain melakukan proses belajar peserta didik dalam ruangan kelas (lingkungan sekolah) melakukan proses pembelajaran yang melibatkan seorang

No. Daftar EPIPS : 5048/UN.40.2.7/ PL/ 2015

guru atau pendidik untuk membelajarkan peserta didik yang belajar pada pendidikan formal atau sekolah. Menurut pemahaman penulis kegiatan pembelajaran bukan lagi sekedar kegiatan mengajar yang mengabaikan kegiatan belajar akan tetapi kegiatan pembelajaran merupakan kegiatan yang kompleks dengan pola-pola pembelajaran yang bervariasi melalui penggunaan mata pelajaran. Pembelajaran dikatakan berhasil apabila guru sebagai fasilitator dapat turut serta membantu mengembangkan potensi peserta didik melalui pengembangan mata pelajaran, artinya dalam hal ini guru tidak hanya menjadi informator dan transformator tetapi juga menjadi fasilitator pengembangan potensi peserta didik.

IPS merupakan salah satu mata pelajaran yang memiliki peranan penting dalam upaya membangun potensi peserta didik. Pada mata pelajaran IPS tidak hanya berisi materi-materi yang hanya bisa dipelajari pada saat belajar, tetapi banyak materi yang diperlukan oleh peserta didik dalam kehidupan sosialnya, seperti mengenal konsep-konsep di mana didalamnya berkaitan dengan kehidupan masyarakat dan lingkungannya. Menurut Sumaatmaja (dalam Komalasari 2011, hlm.7) :

Mata pelajaran IPS bertujuan mengembangkan potensi peserta didik agar peka terhadap masalah sosial yang terjadi di masyarakat, memiliki sikap positif terhadap perbaikan terhadap segala ketimpangan yang terjadi dan terampil mengatasi setiap masalah yang terjadi sehari-hari baik yang menimpa dirinya sendiri ataupun yang menimpa masyarakat.

Berdasarkan pendapat Sumaatmaja tersebut penulis dapat memahami bahwa terdapat tiga poin penting dalam pembelajaran IPS yaitu. *Satu*, peserta didik dapat mengembangkan potensi yang dimiliki menjadi suatu keterampilan yang bermanfaat bagi kehidupan peserta didik. *Kedua*, peserta didik diharapkan dapat terstimulus untuk lebih peka terhadap masalah-masalah sosial sebab mata pelajaran IPS bersifat dinamis sehingga sumber belajar yang digunakan berkaitan lingkungan sosial masyarakat. *Ketiga*, setelah peserta didik peka diharapkan siswa dapat turut andil mengembangkan potensi dirinya untuk mengatasi permasalahan sosial yang ia temui dengan demikian melalui mata pelajaran IPS peserta didik

No. Daftar FPIPS : 5048/ UN.40.2.7/ PL/ 2015

dapat memperoleh pengetahuan, pengalaman, pengembangan potensi dan pengembangan keterampilan diri serta perubahan sikap.

Mata pelajaran IPS memiliki tujuan yang tertera dalam KTSP Tahun 2006, yaitu sebagai berikut :

1. mengenal konsep-konsep yang berkaitan dengan kehidupan masyarakat dan lingkungan
2. memiliki kemampuan dasar untuk berpikir logis, kritis, rasa ingi tahu, inkuiri, memecahkan masalah, dan keterampilan dalam kehidupan sosial
3. memiliki komitmen, kesadaran terhadap nilai-nilai sosial dan kemanusiaan
4. memiliki kemampuan berkomunikasi, bekerja sama dan berkompetensi dalam masyarakat yang majemuk ditingkat lokal, nasional, maupun global.

Berdasarkan beberapa tujuan IPS diatas, penulis dapat memahami bahwa salah satu tujuan akhir IPS adalah siswa memiliki kemampuan berkomunikasi. Menurut Hovland (dalam Onong 2013, hlm. 10), “komunikasi dipahami sebagai suatu upaya yang sistematis untuk merumuskan secara tegas asas-asas penyampaian informasi serta pembentuk pendapat dan sikap”. Dengan demikian jika dikaitkan dengan pembelajaran IPS penulis memahami bahwa dalam suatu proses pembelajaran pada hakikatnya peserta didik dihadapkan pada satu lingkungan yang dinamis dimana sebagai makhluk sosial dan subjek pendidikan peserta didik diharapkan mampu berinteraksi dengan lingkungan pembelajarannya dalam proses belajar.

Dengan karakteristik pembelajaran IPS yang menggunakan sumber belajar yang dinamis tentu didalamnya peserta didik melakukan proses berpengetahuan serta berpengalaman dalam kegiatan inkuiri. Dari kegiatan tersebut peserta didik akan memperoleh bermacam informasi pengetahuan kemudian mengasosiasinya hingga mengkomunikasikannya, sehingga hasil belajar dan berpengalaman dapat terealisasi. Dengan alasan tersebut penulis berpandangan bahwa keterampilan komunikasi dalam pembelajaran IPS sangat penting sebagai sarana mencapai tujuan pembelajaran.

No. Daftar FPIPS : 5048/ UN.40.2.7/ PL/ 2015

Dalam suatu proses pembelajaran peserta didik secara tidak langsung mengalami proses interaksi yaitu antara peserta didik dan guru, peserta didik dan sumber belajar peserta didik dengan media pembelajaran dan peserta didik dengan lingkungan belajar. Dalam proses interaksi tersebut terjadi transmisi informasi-informasi simbolik dan kongkrit yang berkaitan dengan materi pembelajaran untuk menjadi sebuah pengalaman belajar oleh karena itu dari proses tersebut penulis semakin meyakini bahwa akan pentingnya keterampilan komunikasi dimiliki oleh peserta didik sebab hal itu dapat menunjang proses berpengalaman belajar, hal ini sesuai dengan yang diungkapkan oleh Komala(2009. hlm, 73) mengemukakan bahwa komunikasi adalah, “suatu interaksi, proses simbolik yang menghendaki orang-orang mengatur lingkungan dengan 1) membangun hubungan antara sesama, 2) melalui pertukaran informasi, 3) untuk menguatkan sikap dan tingkah laku orang lain, 4) serta berusaha mengubah sikap dan tingkah laku itu”.

Dari pengertian komunikasi diatas peneliti dapat memahami bahwa komunikasi merupakan proses yang penting dalam pembelajaran. Sebab dalam suatu proses pembelajaran melibatkan antara peserta didik, guru dan lingkungan belajar termasuk didalamnya media dan sumber belajar yang saling berhubungan melalui proses komunikasi guna menunjang terciptanya pengalaman belajar yang bermakna.

Selain hal-hal diatas terdapat aspek lain yang memiliki peran penting dalam menunjang terciptanya komunikasi dalam pengalaman belajar yaitu mata pelajaran. Setiap mata pelajaran memiliki karakteristik yang berbeda salah satunya mata pelajaran IPS. Mata pelajaran IPS merupakan mata pelajaran yang melibatkan dinamika masyarakat sebagai sumber utama, hal ini sesuai dengan yang tercantum dalam Puskur (2006, hlm. 7), “Mata pelajaran IPS memiliki tujuan mengembangkan potensi peserta didik agar peka terhadap masalah sosial yang terjadi di masyarakat, memiliki sikap mental positif terhadap masalah yang terjadi sehari-hari”.

Dari pendapat diatas peneliti dapat memahami bahwa dinamika masyarakat merupakan sumber utama dalam pembelajaran IPS, oleh karena itu seiring dengan berjalannya waktu akan terjadi pergerakan suatu kondisi

No. Daftar Pustaka : 5048/UN.40.2.7/ PL/ 2015

dimasyarakat yang menghasilkan fenomena yang berbeda-beda oleh karena itu dalam pembelajaran IPS siswa secara tidak langsung dituntut untuk dapat mengembangkan potensi dalam menginternalisasi, mengasosiasi, merekomendasikan pengalaman, dan mengkomunikasikan suatu kondisi dimasyarakat yang menjadi sumber belajar utama dalam pembelajaran IPS.

Dengan mengetahui akan pentingnya komunikasi dalam pembelajaran IPS peserta didik diharapkan mampu mengembangkan keterampilan komunikasi dalam pengalaman belajarnya yang mencakup. *Pertama*, proses berpengetahuan dalam fase ini peserta didik mendapatkan berbagai macam pengetahuan dari berbagai materi yang dipelajari berupa konsep dan informasi. *Kedua*, memproses pengetahuan yang berupa konsep dan informasi yang ditunjang dengan fakta yang diperoleh dari lingkungan siswa sebagai sumber belajar.

*Ketiga*, mengkomunikasikan pengetahuan yang telah diolah pada fase sebelumnya dalam bentuk pendapat dan diaplikasikasikan dalam bentuk sikap. Dengan demikian dari proses tersebut pembelajaran IPS dapat teraplikasi dengan penuh makna karena didalamnya melibatkan proses yang menunjang keterampilan komunikasi yang meliputi berpengetahuan berpengalaman dan mengkomunikasikan serta mengaplikasikannya dengan sikap.

Namun menurut pandangan penulis jika kita melihat kondisi yang terjadi saat ini dalam lingkungan pendidikan secara umum peserta didik cenderung kurang mampu mengkomunikasikan hasil pengalaman belajarnya sehingga dalam pembelajaran kurang bermakna dan monoton. Kemudian dalam pembelajaran IPS saat ini notabennya peserta didik menganggap bahwa pembelajaran IPS itu penuh dengan hafalan, teori, dan tidak menarik hal ini disebabkan dalam pembelajaran IPS cenderung menggunakan pola pembelajaran yang konvensional sehingga peserta didik tidak diarahkan kepada hal yang kontekstual akibatnya peserta didik kurang mengalami pengalaman belajar yang bermakna serta keterampilan komunikasinya kurang terstimulus.

Secara khusus, berdasarkan hasil observasi di SMPN 43 Bandung kelas VIII-2, pada tanggal 29 Januari 2015 terlihat adanya indikasi yaitu kondisi kelas yang pasif dalam pembelajaran IPS. *Pertama*, terlihat masih banyak peserta didik yang tidak memperhatikan guru saat menjelaskan materi hal ini menunjukan bahwa

No. Daftar FPIPS : 5048/ UN.40.2.7/ PL/ 2015

peserta didik belum mampu menyimak ketika ada seseorang yang berbicara dihadapannya. *Kedua*, setelah guru menjelaskan materi IPS yang berkaitan dengan peristiwa yang terjadi di lingkungan masyarakat dan guru memberi kesempatan kepada peserta didik untuk mengemukakan pendapat, masih banyak peserta didik yang belum mampu menjelaskan mengenai peristiwa yang terjadi di masyarakat padahal peristiwa di masyarakat sering mereka jumpai dalam kehidupan sehari-hari. *Ketiga*, masih banyak peserta didik yang ragu-ragu dalam mengemukakan pendapat atau gagasannya karena merasa tidak percaya diri dengan pengetahuan yang dimiliki. *Keempat*, terlihat ketika guru memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk bertanya mengenai materi yang sedang dipelajari masih banyak peserta didik yang belum mampu mengemukakan pertanyaan kepada guru.

Berdasarkan indikasi-indikasi yang penulis temui, penulis beranggapan bahwa dengan melihat karakteristik pembelajaran IPS yang mengacu kepada dinamika masyarakat sebagai sumber belajar maka hal ini dapat menjadi salah satu stimulus untuk meningkatkan ketertarikan peserta didik terhadap suatu pengetahuan yang bersumber langsung dari pengalaman sosial dan hal ini akan mempermudah peserta didik dalam mengolah dan mengasosiasi pengetahuan yang peserta didik peroleh dalam sebuah pengalaman belajar yang bernakna, setelah terciptanya hal tersebut siswa akan lebih terstimulus untuk mengembangkan keterampilan berkomunikasi dalam pembelajaran IPS. Dari anggapan dasar tersebut penulis merekomendasikan salah satu solusi yang dirasa tepat untuk memperbaiki indikasi yang muncul seperti yang dipaparkan sebelumnya yaitu dengan menggunakan metode inkuiri yang berbasis pengalaman sosial.

Inkuiri menurut Rusman (2012, hlm. 194) adalah, “suatu hasil menemukan sendiri nilai kepuasan lebih tinggi dibanding dengan hasil pemberian”. Pernyataan tersebut memiliki keterkaitan jika dihubungkan dengan pendekatan pembelajaran, karena hasil pembelajaran merupakan hasil kreativitas dan temuan peserta didik di lingkungan sosialnya yang mereka peroleh sendiri sehingga akan lebih mudah diingat dan dipahami. Hal ini sejalan dengan Trianto (2009, hlm. 114) yang menyatakan bahwa, “pengetahuan dan keterampilan yang

No. Daftar FPIPS : 5048/ UN.40.2.7 PL/ 2015

diperoleh siswa bukan hasil mengingat fakta-fakta tetapi hasil dari menemukan sendiri”.

Metode inkuri yang berbasis penamalam sosial yang dikembangkan dalam pembelajaran IPS secara tidak langsung peserta didik akan lebih memperoleh pengalaman yang bermakna dibandingkan belajar secara konvensional. Dengan terciptanya hal tersebut secara tidak langsung dapat menstimulus keterampilan komunikasi siswa dalam pembelajaran IPS.

Dari dasar pemikiran tersebut peneliti bermaksud untuk menetapkan pembelajaran IPS berbasis pengalaman sosial melalui metode inkuri guna meningkatkan keterampilan komunikasi siswa dengan melakukan penelitian tindakan kelas di SMP Negeri 43 Bandung kelas VIII-2 tahun ajaran 2014-2015 semester genap dengan judul “PENINGKATAN KETERAMPILAN KOMUNIKASI SISWA MELALUI METODE INKUIRI BERBASIS PENGALAMAN SOSIAL DALAM PEMBELAJARAN IPS”.

## **B. Rumusan Masalah**

Dalam penelitian kali ini penulis merasa perlu untuk merumuskan permasalahan agar penelitian ini mencapai sasaran sesuai dengan tujuan yang diharapkan secara umum yang menjadi inti permasalahan dalam penelitian ini adalah “Bagaimana meningkatkan keterampilan komunikasi siswa melalui metode inkuri berbasis pengalaman sosial?” dari rumusan tersebut penulis rinci menjadi lima sub rumusan yaitu :

1. Bagaimana persiapan yang dilakukan guru dalam mengembangkan metode inkuri berbasis pengalaman sosial untuk meningkatkan keterampilan komunikasi siswa dalam pembelajaran IPS di kelas VIII-2 SMPN 43 Bandung?
2. Bagaimana pelaksanaan metode inkuri berbasis pengalaman sosial untuk meningkatkan keterampilan komunikasi siswa dalam pembelajaran IPS di kelas VIII-2 SMPN 43 Bandung?

No. Daftar FPIPS : 5048/ UN.40.2.7/ PL/ 2015



3. Upaya apa yang dilakukan untuk mengatasi hambatan dalam meningkatkan keterampilan komunikasi siswa dalam pembelajaran IPS dikelas VIII-2 SMPN 43 Bandung?
4. Bagaimana hasil penggunaan metode inkuiri berbasis pengalaman sosial dalam peningkatan komunikasi siswa?

### **C. Tujuan Penelitian**

Penelitian ini bertujuan untuk memperoleh jawaban dari pertanyaan penelitian, yang secara umum adalah untuk memperoleh gambaran secara faktual dan aktual mengenai penerapan metode inkuiri berbasis pengalaman sosial dalam meningkatkan kemampuan komunikasi siswa. Secara khusus penelitian ini bertujuan untuk :

1. Mengetahui perencanaan yang dilakukan seorang guru dalam menerapkan metode inkuiri berbasis pengalaman sosial untuk meningkatkan keterampilan komunikasi siswa dalam dalam pembelajaran IPS di kelas VIII-2 SMPN 43 Bandung.
2. Mengetahui pelaksanaan proses belajar mengajar IPS ketika guru menerapkan metode inkuiri berbasis pengalaan sosialdalam meningkatkan keterampilan komunikasi siswa dalam pembelajaran IPS di kelas VIII-2 SMPN 43 Bandung.
3. Mengetahui apa yang menjadi faktor penghambat dan cara mengatasi masalah yang dihadapi dalam pelaksanaan inkuiri berbasi pengalaman sosial untuk meningkatkan keterampilan komunikasi siswa dalam pemebelajaran IPS di kelas VIII-2 SMPN 43 Bandung.
4. Mengetahui hasil penggunaan metode inkuiri berbasis pengalaman sosial dalam peningkatan komunikasi siswa

### **D. Manfaat Penelitian**

No. Daftar FPIPS : 5048/ UN.40.2.7/ PL/ 2015

Manfaat yang diharapkan dalam penelitian ini di antaranya :

1. Manfaat teoritis :

Peneliti berharap dengan dilakukannya penelitian ini dapat memberikan wawasan bagi peneliti mengenai peningkatan keterampilan komunikasi peserta didik melalui metode inkuiri berbasis pengalaman sosial untuk dijadikan modal oleh peneliti maupun sekolah dalam mengatasi masalah rendahnya keterampilan komunikasi pada siswa. Serta diharapkan dalam penelitian ini dapat memberikan sumbangsih pemikiran pemikiran dalam pengembangan keilmuan dalam bidang pendidikan Ilmu Pengetahuan sosial serta sebagai referensi bagi peneliti selanjutnya.

2. Manfaat Praktis :

a. Bagi Guru

Hasil penelitian dapat digunakan sebagai salah satu alternatif model pembelajaran bervariasi yang dapat dikembangkan oleh guru untuk menciptakan pembelajaran yang aktif dan partisipatif dalam pembelajaran IPS.

b. Bagi Siswa

Dengan menggunakan metode inkuiri berbasis pengalaman sosial diharapkan dapat meningkatkan keterampilan komunikasi siswa dalam pembelajaran, dapat meningkatkan pembelajaran kreatif dan inovatif dalam pembelajaran IPS dan mampu mengubah paradigma mengenai pembelajaran IPS yang monoton dan pemahaman konsep IPS yang cukup sulit.

c. Komponen terkait (Sekolah)

Hasil penelitian tindakan kelas yang dilakukan oleh peneliti dapat memperbaiki proses belajar mengajar IPS agar tidak monoton dan dapat meningkatkan keterampilan komunikasi siswa serta bermanfaat dalam upaya meningkatkan kualitas pembelajaran khususnya dalam pembelajaran IPS di SMPN 43 Bandung.

No. Daftar FPIPS : 5048/ UN.40.2.7/ PL/ 2015
--

## **E. Struktur Organisasi Penelitian**

Sistematika penulisan dalam menyusun skripsi ini akan dipaparkan melalui penejelasan berikut :

### **BAB 1 PENDAHULUAN**

Bab ini peneliti memaparkan mengenai perihal latar belakang penelitian, rumusan-rumusan masalah penelitian, tujuan dan manfaat penelitian serta sistematika penulisan.

### **BAB II KAJIAN PUSTAKA**

Kajian pustaka, membahas kajian pustaka yang berhubungan dengan permasalahan yang diambil dari rumusan masalah yang dibahas. Kajian pustaka yang peneliti kaji yaitu mengenai peningkatan keterampilan komunikasi siswa melalui pendekatan inkuri berbasis pengalaman sosial dalam pembelajaran IPS.

### **BAB III METODE PENELITIAN**

Membahas mengenai tahapan-tahapan penelitian yang akan dilaksanakan. Metode penelitian ini berisi mengenai pendekatan dan metode penelitian, lokasi dan subjek penelitian, prosedur dan tahap persiapan penelitian, prosedur Penelitian Tindakan Kelas (PTK), teknik pengumpulan data, analisis data dan validasi data.

### **BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN**

Bahasan mengenai hasil penelitian yang dilakukan peneliti berdasarkan data nyata dan informasi yang berasal dari sumber-sumber literatur dan kapibilitas dan dapat dipertanggung jawabkan kebenarannya.

### **BAB V KESIMPULAN DAN REKOMENDASI**

No. Daftar FPIPS : 5048/ UN.40.2.7/ PL/ 2015

Membahas mengenai kesimpulan dan penelitian secara keseluruhan dan saran yang akan diajukan oleh penelitian selanjutnya agar tidak mengulangi kesalahan yang dilakukan peneliti sebelumnya.

No. Daftar FPIPS : 5048/ UN.40.2.7/ PL/ 2015
--

Mia Julfi, 2015

**PENINGKATAN KETERAMPILAN KOMUNIKASI SISWA MELALUI METODE INKUIRI BERBASIS  
PENGALAMAN SOSIAL DALAM PEMBELAJARAN IPS**

Universitas Pendidikan Indonesia | \.upi.edu perpustakaan.upi.edu